
Interferensi Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan pada Kalangan Remaja di Desa Sukasari Kecamatan Air Priukan Kabupaten Seluma

Rahma Ayu Agustina¹⁾, Ahmad Suradi²⁾, Wenny Aulia Sari³⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : rahmaayu02348@gmail.com,
suradi@mail.uinfasbengkulu.ac.id
auliasariwenny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia bentuk-bentuk interferensi yang terjadi ketika remaja menggunakan bahasa Indonesia, yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mereka. Metode yang digunakan dalam lisan pada kalangan remaja di desa Sukasari kecamatan air priukan kabupaten Seluma tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia terjadi dalam Lima aspek kebahasaan yaitu interferensi fonologi, interferensi semantik, interferensi leksikal, interferensi sintaksis dan interferensi morfologi. Interferensi fonologi terjadi terlihat dari perubahan bunyi vokal dan konsonan sedangkan interferensi semantik muncul dari pergeseran makna kata dan interferensi listrik yang ditunjukkan dengan penggunaan kosakata bahasa Jawa dalam kalimat bahasa Indonesia dan interferensi sintesis terjadi akibat pengaruh pola susunan kalimat bahasa Jawa dan terakhir interferensi morfologi dilihat dari penyisipan atau perubahan imbuhan dari bahasa Jawa dalam kata-kata bahasa Indonesia.

Kata kunci: Interferensi bahasa. Fonologi, semantik, leksikal, Sintaksis, Morfologi

Abstract

This study is entitled Javanese language interference in the use of Indonesian language forms of interference that occur when teenagers use Indonesian, which is influenced by Javanese as their mother tongue. The method used in oral among teenagers in Sukasari Village, Air Priukan District, Seluma Regency, the purpose of this study is to identify and analyze this study using qualitative descriptive with data collection through in-depth interviews and observations in the field. The results of this study indicate that Javanese language interference in Indonesian occurs in five linguistic aspects, namely phonological interference, semantic interference, lexical interference, syntactic interference and morphological interference. Phonological interference occurs as seen from changes in vowel and consonant sounds while semantic interference arises from shifts in word meaning and electrical interference indicated by the use of Javanese vocabulary in Indonesian sentences and synthetic interference occurs due to the influence of Javanese sentence structure patterns and finally morphological interference is seen from the insertion or change of affixes from Javanese in Indonesian words.

Keywords: Language interference. Phonology, semantics, lexical, syntax, morphology

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi. Bahasa juga memainkan peranan penting sebagai identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Di Indonesia yang multikultural, keberadaan bahasa daerah menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk keberagaman bangsa. Namun dalam praktiknya, interaksi antara bahasa daerah dan bahasa nasional seringkali menimbulkan fenomena linguistik yang disebut sebagai interferensi bahasa.

Indonesia merupakan negara multibahasa yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah. Keragaman ini menciptakan lingkungan linguistik yang kompleks, terutama ketika masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena yang sering muncul akibat kondisi ini adalah terjadinya interferensi, yakni percampuran atau pengaruh antara satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam proses komunikasi. Dalam konteks ini, bahasa

Indonesia sebagai bahasa nasional kerap mengalami interferensi dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, yang memiliki jumlah penutur terbesar di Indonesia.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang secara aktif digunakan dalam berbagai konteks sosial dan budaya, terutama oleh masyarakat yang berasal dari suku Jawa. Keberadaan bahasa ini sangat kuat, bahkan dalam komunikasi antar generasi, bahasa Jawa tetap diajarkan dan digunakan sebagai alat komunikasi utama. Namun, dalam praktiknya, ketika penutur bahasa Jawa menggunakan bahasa Indonesia, seringkali terjadi pengaruh struktur atau kosakata dari bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Fenomena ini terjadi karena penutur belum sepenuhnya menguasai bahasa Indonesia secara baku dan formal.

Dalam situasi bilingual atau multilingual seperti di Indonesia, interferensi menjadi hal yang umum, terutama dalam konteks komunikasi informal. Misalnya, dalam komunikasi lisan remaja di lingkungan perdesaan, seringkali dijumpai penggunaan kata, frasa, atau struktur kalimat yang merupakan hasil dari pengaruh bahasa ibu terhadap bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya proses transfer linguistik yang tidak disadari oleh penutur, sehingga menciptakan bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (Hermawan & Solihati, 2024).

Interferensi tidak hanya terjadi dalam tataran leksikal, tetapi juga pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sebagai contoh, seorang remaja yang terbiasa menggunakan struktur kalimat dalam bahasa Jawa akan cenderung membawa struktur tersebut saat berbicara dalam bahasa Indonesia. Begitu pula dalam pengucapan (fonologi), kebiasaan melafalkan bunyi tertentu dalam bahasa Jawa dapat mempengaruhi pengucapan dalam bahasa Indonesia (Hauri, 201).

Fenomena interferensi bahasa ini menjadi lebih menarik ketika terjadi di kalangan remaja, yang merupakan kelompok usia produktif dan sedang berada dalam proses pembentukan identitas sosial dan bahasa. Remaja memiliki kecenderungan untuk meniru dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Jika lingkungan tersebut dominan menggunakan bahasa daerah, maka sangat mungkin mereka akan mengalami kesulitan dalam beralih ke bahasa Indonesia yang baku dalam konteks formal seperti pendidikan dan pemerintahan (Ramadani et al., 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermawan & Solihati (2024) menunjukkan bahwa interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia merupakan fenomena sosial-linguistik yang umum terjadi di masyarakat bilingual. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan unsur bahasa daerah tidak hanya mencerminkan kelemahan penguasaan bahasa, tetapi juga menunjukkan identitas sosial penutur. Dengan kata lain, interferensi bisa menjadi cerminan kedekatan seseorang terhadap budaya asalnya (Hermawan & Solihati, 2024).

Pemerintah Indonesia sendiri telah menyadari pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagaimana tertuang dalam Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional. Namun, upaya pelestarian ini harus berjalan seimbang dengan penguatan penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam praktiknya, belum banyak kebijakan atau strategi pembelajaran yang secara serius menanggapi fenomena interferensi ini di tingkat pendidikan dasar maupun menengah (Suharyo, 2018).

Remaja di Desa Sukasari, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, merupakan kelompok sosial yang menarik untuk diteliti karena berada dalam lingkungan yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, namun juga dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan dan komunikasi formal lainnya. Dalam konteks ini, penelitian tentang interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan menjadi relevan dan penting dilakukan. Dengan meneliti bentuk-bentuk interferensi yang terjadi, kita dapat memahami bagaimana interaksi antara kedua bahasa ini terjadi di lapangan dan sejauh mana pengaruh bahasa daerah dapat membentuk pola komunikasi remaja.

Penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga secara praktis. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif, terutama di daerah-daerah yang kuat dengan pengaruh bahasa daerah. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai bentuk dan faktor penyebab interferensi, guru dan pendidik dapat membantu siswa untuk mengenali dan mengatasi kesalahan berbahasa yang mereka lakukan, serta mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang lebih baik dan sesuai kaidah (Solihah, 2022).

Lebih lanjut, penelitian ini juga berkontribusi dalam upaya pelestarian bahasa daerah tanpa mengabaikan pentingnya penguasaan bahasa nasional. Dengan memahami pola interferensi yang terjadi, masyarakat dapat lebih sadar terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai dinamika linguistik di kalangan remaja pedesaan, yang seringkali belum banyak dieksplorasi dalam studi sosiolinguistik di Indonesia (Panjaitan et al., 2023).

Dengan demikian, penelitian mengenai interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan pada kalangan remaja di Desa Sukasari menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi, tetapi juga untuk mengeksplorasi faktor-faktor penyebabnya serta implikasi sosial dan kultural dari fenomena tersebut. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bahasa, kebijakan pendidikan bahasa, serta pelestarian budaya dan identitas linguistik bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam fenomena interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan oleh kalangan remaja di Desa Sukasari Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan, serta menggambarkan gejala bahasa dalam bentuk kata-kata, bukan angka-angka statistik (Umamy et al., 2022). Menurut Sutopo (2002), pendekatan kualitatif mengarahkan peneliti untuk mengamati dan menafsirkan fenomena dalam konteks yang wajar dan tidak direayasa, sehingga dapat memberikan gambaran yang otentik dan alami tentang objek yang diteliti.

Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Sukasari, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan daerah dengan dominasi penutur bahasa Jawa yang tinggi, dan para remaja di wilayah tersebut menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari namun tetap berinteraksi dengan bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan, sosial, dan institusional lainnya. Situasi ini sangat memungkinkan terjadinya fenomena interferensi bahasa, sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan remaja di Desa Sukasari sebagai informan utama. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap percakapan alami yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat para remaja berbicara di warung, sekolah, atau tempat ibadah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen tertulis, seperti jurnal, buku referensi, hasil penelitian terdahulu, serta Undang-Undang yang berkaitan dengan kebahasaan, khususnya mengenai pelestarian bahasa daerah dan penggunaan bahasa Indonesia secara resmi (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku kebahasaan remaja secara langsung dalam konteks komunikasi nyata. Observasi ini bersifat partisipatif non-

terstruktur, yang berarti peneliti hadir langsung di lokasi, mencatat percakapan dan interaksi bahasa yang terjadi tanpa mengubah kondisi sosial yang sedang berlangsung (Poerwandari, 2017). Wawancara dilakukan secara mendalam dan bersifat semi-terstruktur, dengan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap terbuka untuk pengembangan pertanyaan lebih lanjut sesuai dengan jawaban informan. Teknik wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi dan pengalaman remaja terkait kebiasaan berbahasa mereka, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa (Yusuf, 2014).

Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa catatan lapangan, rekaman audio, foto-foto kegiatan, serta transkrip percakapan. Teknik dokumentasi ini penting untuk menjamin keakuratan data dan menjadi bukti pendukung terhadap temuan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2015). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti remaja, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengulangan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi (Haq et al., 2020).

Kehadiran peneliti di lapangan juga menjadi instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti bertindak sebagai pengumpul, pengolah, sekaligus penganalisis data. Untuk itu, peneliti harus menjaga objektivitas, keterbukaan, dan sikap netral selama proses penelitian berlangsung. Peneliti menjalin hubungan baik dengan masyarakat Desa Sukasari guna memperoleh data yang valid dan membangun suasana yang kondusif saat melakukan wawancara maupun observasi (Pertiwi & Hindun, 2022).

Melalui metode penelitian ini, peneliti berharap mampu menggambarkan bentuk-bentuk interferensi yang terjadi serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya secara kontekstual. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara dan observasi, lalu disajikan dalam bentuk naratif deskriptif dan ditafsirkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena interferensi bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia di kalangan remaja Desa Sukasari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukasari, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, dengan melibatkan empat informan remaja berusia 16–20 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan pada kalangan remaja di desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, ditemukan lima bentuk utama interferensi, yaitu interferensi fonologi, semantik, morfologi, leksikal, dan sintaksis.

a. Interferensi Fonologi

Fonologi berkaitan dengan bunyi bahasa. Interferensi pada aspek fonologi terjadi ketika pelafalan kata dalam bahasa Indonesia dipengaruhi oleh pola bunyi dalam bahasa Jawa. Misalnya, pelafalan vokal /a/ dalam kata *apa* menjadi *oppo*, atau pelafalan *jangan* menjadi *ojo*. Bunyi-bunyi khas bahasa Jawa cenderung terbawa ketika penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks informal. Informan Maya mengatakan, “Iya kadang kalau ngomong tuh masih suka bilang ‘awakmu’ atau ‘opo’ gitu, karena kebiasaan dari rumah” (Wawancara 15 April 2025).

Selain itu, ditemukan pelepasan bunyi konsonan akhir, seperti kata *datang* yang dilafalkan menjadi *datan*, atau penggantian bunyi konsonan *s* menjadi *sh* karena pengaruh dialek lokal. Gejala ini sesuai dengan kajian fonologi oleh Wulan Darinii (2020) yang menyatakan

bahwa perubahan fonem sering terjadi pada masyarakat bilingual karena adanya tekanan linguistik dari bahasa ibu (Wulan Darinii, 2020).

b. Interferensi Semantik

Interferensi semantik terjadi ketika makna kata dalam bahasa Indonesia mengalami pergeseran karena dipengaruhi oleh makna dalam bahasa Jawa. Contohnya pada penggunaan kata *isi* yang dalam bahasa Jawa berarti “hamil”, namun dalam bahasa Indonesia memiliki makna “mengisi sesuatu”. Informan Rosel menyebutkan, “Kata kayak ‘isi’ tuh sering bikin orang luar desa bingung, padahal maksudnya hamil” (Wawancara 15 April 2025).

Contoh lainnya adalah kata *eman* yang dalam bahasa Indonesia tidak umum digunakan, tetapi dalam bahasa Jawa berarti “sayang jika dibuang/mubazir”. Kata *temenan* yang berarti “sungguhan” dalam bahasa Jawa, juga bisa disalahartikan oleh penutur bahasa Indonesia sebagai bentuk kata dari *teman*. Hal ini menunjukkan bahwa transfer makna secara tidak sadar menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari yang bisa memicu kesalahpahaman makna antar penutur.

c. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi menyangkut perubahan pada struktur kata akibat pengaruh bahasa ibu. Dalam penelitian ini ditemukan banyak penggunaan morfem *tak*, *ku*, *mu*, dan *de’e* yang berasal dari struktur morfologis bahasa Jawa. Misalnya, dalam kalimat “Udah tak ajarin, nggak ngerti-ngerti juga”, terdapat penggunaan *tak* sebagai pronomina aku, yang seharusnya diganti dengan *aku* menurut kaidah bahasa Indonesia (Sugiyono, 2017).

Bentuk interferensi ini menunjukkan bahwa penutur membawa sistem afiksasi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penambahan afiks seperti *di-* dan *ke-* juga kadang digunakan tidak sesuai. Misalnya, “Aku kepethuk kowe neng pasar” yang berarti “aku bertemu kamu di pasar”. Kata *kepethuk* berasal dari morfologi bahasa Jawa yang tidak dikenal dalam struktur bahasa Indonesia.

d. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal terjadi ketika kosakata dari bahasa Jawa digunakan langsung dalam tuturan bahasa Indonesia. Misalnya, remaja menggunakan kata *awakmu*, *opo*, *mbok*, *ndang*, *kowe*, dan lain-lain dalam kalimat berbahasa Indonesia. Hal ini ditemukan secara umum dalam seluruh wawancara. Informan Winda menyatakan, “Aku lebih nyaman bilang ‘awakmu’ daripada ‘kamu’, karena udah biasa dari kecil” (Wawancara 16 April 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa interferensi leksikal erat kaitannya dengan kebiasaan berbahasa dalam lingkungan keluarga dan sosial. Kosakata Jawa dianggap lebih ekspresif dan memiliki nuansa emosional yang tidak tergantikan dalam bahasa Indonesia. Interferensi ini juga diperkuat oleh adanya budaya tutur yang terbentuk sejak dini, sebagaimana dijelaskan oleh Ramadani et al. (2023), bahwa faktor lingkungan dan kebiasaan menjadi penyebab utama terbawanya kosakata lokal dalam bahasa resmi (Ramadani et al., 2023).

e. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis berkaitan dengan pengaruh pola susunan kalimat dalam bahasa Jawa terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia. Dalam struktur bahasa Jawa, pola S-P-O-K sering kali mengalami inversi. Contohnya, kalimat “Aku udah makan belum” dalam bahasa Indonesia biasa menjadi “Udah makan urong awakmu?” yang merupakan susunan sintaksis khas Jawa.

Peneliti menemukan banyak kalimat seperti “Terus ojo lali ya” (jangan lupa ya), “Ngene lho” (seperti ini loh), atau “Ayo cepat awakmu” yang secara tata bahasa Indonesia terasa janggal namun lazim diucapkan oleh penutur bilingual di desa tersebut. Hal ini menguatkan pendapat Hermawan & Solihati (2024) bahwa struktur sintaksis bahasa ibu sangat mempengaruhi cara berpikir dan bertutur penutur bilingual, terutama ketika tidak terlatih dalam bahasa kedua secara formal (Hermawan & Solihati, 2024).

f. Faktor Penyebab Interferensi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu: (1) Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa utama

dalam keluarga dan masyarakat, (2) Kurangnya pembiasaan berbahasa Indonesia secara formal dalam kehidupan sehari-hari, (3) Minimnya pendidikan bahasa Indonesia yang kontekstual, (4) Pengaruh lingkungan sosial yang homogen, serta (5) Keterikatan emosional terhadap bahasa daerah sebagai identitas budaya.

Informan Zakiy mengungkapkan, “Kalau ngomong sama guru mungkin pakai bahasa Indonesia, tapi kalau di luar ya balik lagi ke Jawa. Kadang nyampur juga kalau buru-buru” (Wawancara 16 April 2025). Fenomena ini menggambarkan bahwa interferensi tidak semata-mata karena lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia, tetapi lebih kepada pengaruh konteks dan kebiasaan. Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, dalam aspek pendidikan, guru bahasa Indonesia di daerah seperti Desa Sukasari perlu memahami latar belakang sosial-budaya siswa, agar dapat merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dan komunikatif. Kedua, secara sosial, penggunaan campuran bahasa mencerminkan identitas lokal yang kuat, namun dapat menjadi kendala dalam komunikasi formal jika tidak disadari.

Ketiga, interferensi ini juga menjadi tantangan dalam pembentukan kompetensi kebahasaan generasi muda. Jika tidak ada intervensi pedagogis, maka dikhawatirkan kemampuan bahasa Indonesia remaja akan stagnan atau bahkan melemah. Keempat, perlu adanya sinergi antara pemerintah desa, sekolah, dan keluarga dalam membudayakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik tanpa harus mengorbankan eksistensi bahasa daerah. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi Hauri (2017) yang menemukan interferensi bahasa Jawa dalam konteks pendidikan dasar, serta studi Solihah (2022) yang menyoroti peran lingkungan sosial dalam memengaruhi kebiasaan bahasa sehari-hari. Namun, keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap remaja di pedesaan yang merupakan kelompok transisi linguistik—terpapar dua bahasa tetapi tidak dominan dalam salah satunya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap remaja di Desa Sukasari, dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan terjadi secara cukup signifikan dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Interferensi ini merupakan konsekuensi dari kondisi bilingual yang dialami oleh para remaja, di mana mereka menggunakan dua bahasa—yakni bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional—secara bergantian. Hal ini menyebabkan elemen-elemen linguistik dari bahasa Jawa masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia, baik secara sadar maupun tidak sadar. Interferensi yang terjadi mencakup lima aspek kebahasaan, yaitu fonologi, semantik, leksikal, sintaksis, dan morfologi. Pada aspek fonologi, ditemukan perubahan atau penggantian bunyi dalam bahasa Indonesia karena pengaruh fonem bahasa Jawa, seperti pengucapan kata “apa” menjadi “oppo”, “jangan” menjadi “ojo”, dan penggunaan kata “awakmu” sebagai pengganti “kamu”. Interferensi semantik tampak dari pergeseran atau perluasan makna, seperti penggunaan kata “eman banget” yang dalam bahasa Jawa berarti sangat sayang atau mubazir, tetapi dalam bahasa Indonesia tidak memiliki padanan langsung yang sesuai. Pada aspek leksikal, interferensi terlihat melalui penggunaan kosakata bahasa Jawa seperti “isik apik”, “opo”, dan “mbok” yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Selanjutnya, pada aspek sintaksis ditemukan pengaruh struktur kalimat bahasa Jawa terhadap susunan kalimat bahasa Indonesia, contohnya kalimat “kamu pergi jam piro?” di mana kata “piro” merupakan bentuk tanya dalam bahasa Jawa. Sementara pada interferensi morfologi, ditemukan perubahan atau penyisipan imbuhan khas Jawa ke dalam struktur kata bahasa Indonesia, seperti dalam kalimat “aku kepethuk kowe neng pasar”, di mana kata “kepethuk” (bertemu) berasal dari struktur morfologis bahasa Jawa yang tidak dikenal dalam kaidah bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa tidak hanya mencerminkan kebiasaan linguistik, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan sosial remaja di Desa Sukasari. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks

formal, tanpa mengabaikan nilai budaya dari bahasa Jawa. Dengan demikian, pelestarian bahasa daerah dan penguatan bahasa nasional dapat berjalan seimbang dan saling melengkapi dalam kehidupan berbahasa generasi muda di daerah multibahasa seperti Sukasari.

REFERENSI

- A. Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan Gabungan*.
Agustina, A. C., & L. (2014). *Sosiolinguistik*.
Eka Susylowati, Fitriyatuz Zakiyah, Sandy, & Cicilia, V. D. (2023). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi*. Underline.
Elizabeth Kristi Poerwandari. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*.
Febriyanti, B. D. (2021). Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Using dalam Percakapan. *Al-Ashr*, 6(1), 64–71.
Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra*, 8(1), 46–59. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
Florenta, S. (2022). Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia yang Digunakan Masyarakat pada Grup Whatsapp Desa Karang. *Lokabasa*, 13(1), 31–40. <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i1.42535>
Haq, Siti Restu Nur Fadlillah, Sudrajat, Rochmat Tri, & Firmansyah, D. (2020). Kajian Sosiolinguistik terhadap Ujaran Bahasa Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(5), 797–804.
Hauri, R. F. (2017). Interferensi Bahasa Jawa dalam Berbahasa Indonesia pada Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas V SDN 83/IX Desa Talang Balido, Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Bebasan*, 4, 76–85.
Hermawan, N. Y., & Solihati, N. (2024). Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia: Bentuk Fenomena Sosial Kebahasaan Masyarakat. *Jurnal Gramatika*, 6(2), 389–399. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.11025>
Kinasih, N. A., & Pitoyo, A. (2021). Interferensi Morfologi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Acara Talkshow *Indonesia Lawyers Club* 2020 di TV One. *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2).
Nababan, P. W. (1986). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia.
Nugraha, D. N. S., & Reyta, F. (2019). Modalitas Ganda dalam Bahasa Inggris dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantik. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(1), 138. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3334>
Nuryani, N., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. In Media.
Panjaitan, N. A. S., Rambe, M. H., Ahadi, R., & Nasution, F. (2023). Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Journal on Education*, 5(2), 3788–3795. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1061>
Pertiwi, D. H., & Hindun. (2022). Interferensi Penekanan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di WhatsApp. *Belajar Bahasa*, 7(2), 207–217.
Ramadani, A. F., Afiza, N., Rusada, M., Almawaddah, N. R., & Dewi, A. C. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(7), 1049–1053. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i7.809>
Rini Febriani Hauri. (2017). Interferensi Bahasa Jawa dalam Berbahasa Indonesia pada Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas V SDN 83 Desa Talang Belindo, Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Bebasan*.
Siminto. (2013). *Pengantar Linguistik*. Cipta Prima Nusantara.
Solihah, S. F. (2022). Interferensi Bahasa Jawa. [Data jurnal/tanggal: 7 November 2021].
Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Suharyo, S. (2018). Nasib Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2), 244. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.244-255>
Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Umamy, E., Laksono, K., Mintowati, M., & Nurhadi, D. (2022). Interference of Javanese Bojonegoro Dialect in Indonesian Language Learning High Class Students SDN 1 Jipo, Kepohbaru, Bojonegoro. *E-Link Journal*, 9(2), 90. <https://doi.org/10.30736/ej.v9i2.715>
- Wulan Darinii, A. (2020). Interferensi Fonologi, Morfologi, Leksikal dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. *Skriptorum*, 1(3), 6–15.